

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas penting perkebunan selain kelapa sawit, kopi dan kakao. Karet ikut berperan dalam menyumbangkan pendapatan devisa, kesempatan kerja, penyedia bahan baku industri dan penghasil O₂. Karet menempati posisi kedua dalam produksi dan nilai ekspor komoditas perkebunan Indonesia setelah kelapa sawit. Ekspor karet selama 5 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan dari 1,99 juta ton pada tahun 2009 menjadi 2,70 juta ton pada tahun 2013. Berdasarkan jumlah tersebut nilai ekspor karet selama lima tahun terakhir sebesar US\$ 3,24 milyar pada tahun 2009 dan meningkat menjadi US\$ 6,90 milyar pada tahun 2013 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Selama tahun 2008 hingga tahun 2012, jumlah petani dan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha perkebunan karet di Indonesia juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 terdapat 2,2 juta jiwa petani dan tenaga kerja yang ikut terlibat dalam pengusahaan perkebunan karet. Pada tahun 2012 jumlah petani dan tenaga kerja yang terlibat mengalami peningkatan menjadi 2,3 juta jiwa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Tanaman karet berperan sebagai penyedia bahan baku industri. Hampir seluruh bagian tanaman karet dapat dijadikan berbagai bahan dan barang yang bernilai ekonomis. Bagian tersebut meliputi getah, kayu, dan biji. Diversifikasi produk berbahan baku getah, kayu, dan biji karet sangat beragam dengan meningkatnya teknologi dan perkembangan kebutuhan konsumen. Ditinjau dari sektor utama saat ini, karet memberikan kontribusi yang besar pada sektor transportasi, sektor industri, sektor barang kebutuhan sehari-hari, dan sektor kesehatan. Berbagai produk bahan jadi yang terbuat dari karet contohnya seperti minyak cat, resin, pelumas, *filler* obat nyamuk, makanan ternak, mebel, ban, bantalan/penahan guncangan, jok, sarung tangan, sepatu, karpet, balon, peralatan olahraga, perangkat komputer, komponen pada peralatan militer, onderdil mobil, hingga pesawat ruang angkasa, dan lain-lain.

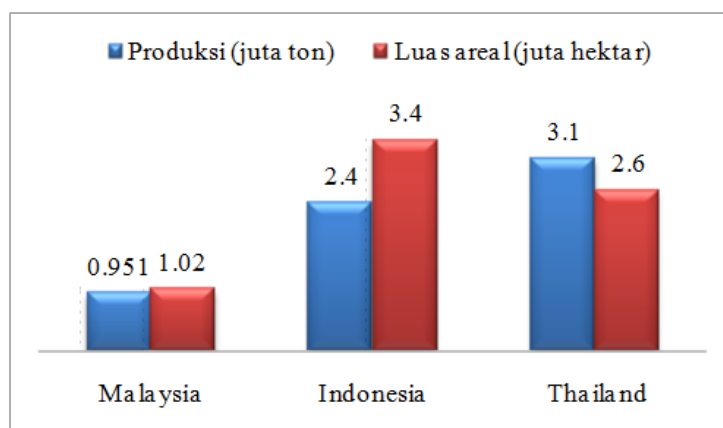
Tanaman karet yang sudah tidak menghasilkan lagi tetap dapat dimanfaatkan kayunya. Kayu karet biasanya digunakan untuk mensubstitusi kayu olahan maupun untuk kayu bakar. Kayu karet yang sudah berumur 20-30 tahun dapat ditebang kemudian dimanfaatkan dalam pembuatan *rubber smoked sheet* (RSS). Ditinjau dari sifat alaminya, kayu karet dapat dijadikan sebagai barang substitusi dengan kayu rami, agathis, meranti putih, dan pinus sebagai bahan baku kayu olahan (Damanik, 2012).

Perkebunan karet di Indonesia juga telah diakui menjadi sumber keragaman hayati yang bermanfaat dalam pelestarian lingkungan, sumber penyerapan CO₂ dan penghasil O₂, serta memberi fungsi orologis bagi wilayah di

sekitarnya (Badan Litbang Pertanian, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengikat CO₂ berhubungan erat dengan diameter batang. Kandungan karbon (C) pada tanah di perkebunan karet yang tinggi juga semakin menguatkan fungsi tanaman karet sebagai pengikat CO₂ dibandingkan tanaman tahunan lainnya (Siregar dan Suhendry, 2013).

Semakin banyaknya diversifikasi produk berbahan baku karet mengakibatkan permintaan karet terus meningkat. Konsumsi karet dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik konsumsi karet alam maupun karet sintetis. Pada kuartal kedua tahun 2014, konsumsi karet alam dunia mengalami peningkatan 4,2% atau sebesar 13,9 juta ton. Konsumsi karet alam dunia berhubungan langsung oleh permintaan (*demand*) negara-negara industri seperti China dan Amerika (Pusat Penelitian Karet, 2014).

Pada tahun 2010 Indonesia menyumbangkan produksi karet sebanyak 28% untuk memenuhi permintaan karet dunia. Jumlah ini sedikit di bawah Thailand yang mampu memenuhi 30% permintaan karet dunia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011). Luas areal karet Indonesia adalah yang terbesar di dunia dengan luas 3,4 juta hektar, diikuti Thailand seluas 2,6 juta hektar dan Malaysia 1,02 juta hektar. Meski pun memiliki lahan terluas, produksi karet Indonesia tercatat sebesar 2,4 juta ton atau di bawah produksi Thailand yang mencapai 3,1 juta ton, sedangkan produksi karet Malaysia mencapai 951 ribu ton (Gambar 1).

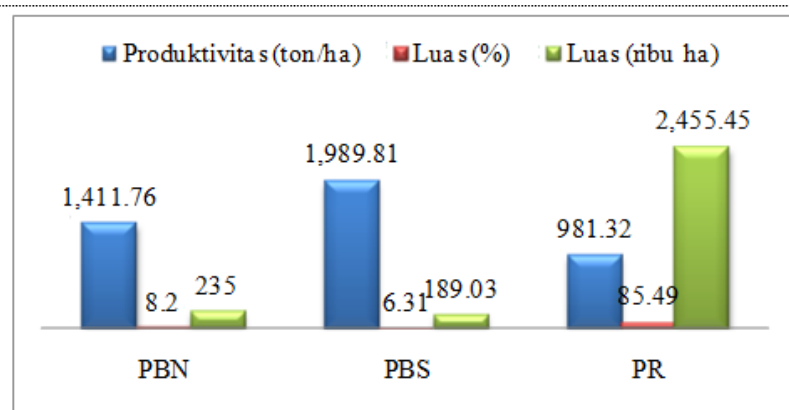


Gambar 1. Diagram luas areal dan produksi karet Thailand, Indonesia, dan Malaysia pada tahun 2009

Sumber: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (2014)

Pada tahun 2014, produktivitas karet tertinggi dihasilkan oleh India yaitu 1,8 ton/ha dan Thailand 1,79 ton/ha. Vietnam yang baru saja mengembangkan produktivitas tanaman karetnya dapat mencapai produksi 1,72 ton/ha. Sri Lanka menghasilkan 1,55 ton/ha dan Cina 1,16 ton/ha. Produktivitas tanaman karet milik petani di Malaysia mencapai 1,5 ton/ha, sedangkan Indonesia hanya bisa mencapai 1,0 ton/ha/tahun (Vibisnews, 2014).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2013, perkebunan karet di Indonesia 85,49 % didominasi oleh perkebunan rakyat, disusul oleh perkebunan milik negara 8,2 % dan perkebunan milik swasta 6,31 %. Namun sebagai pemilik areal terluas, perkebunan rakyat justru memiliki produktivitas terendah, yaitu sebesar 981,32 kg/ha sementara produktivitas karet di perkebunan milik negara mencapai 1.411,76 kg/ha dan perkebunan milik swasta sebesar 1.989,81 kg/ha (data luas lahan, persentase luas lahan, dan produktivitas dapat dilihat pada Gambar 2).



Gambar 2. Diagram luas tanaman menghasilkan dan produktivitas karet Indonesia menurut penguasaan lahan

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2013)

Keterangan: PR (Perkebunan Rakyat), PBS (Perkebunan Besar Swasta), PBN (Perkebunan Besar Negara)

Produsen terbesar dalam memproduksi karet mentah di Indonesia dari hasil perkebunan adalah Sumatera, dan masih memiliki peluang peningkatan produktivitas. Koridor Ekonomi Sumatera menghasilkan sekitar 65 persen dari produksi karet nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011). Provinsi Lampung sebagai salah satu daerah yang terletak di Sumatera merupakan salah satu daerah penghasil karet di Indonesia. Sentra perkebunan karet di Provinsi Lampung terdapat di daerah Tulang Bawang, Way Kanan, dan Lampung Utara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Luasan areal perkebunan karet di Provinsi Lampung tahun 2008 - 2012 terus mengalami peningkatan. Begitu pula dengan produksinya, walaupun pada tahun 2011 turun menjadi 70.188 ton.. Apabila jumlah komposisi luas areal dan produksi karet Provinsi Lampung dibandingkan dengan produktivitasnya, maka terlihat bahwa produktivitasnya relatif menurun dan masih tergolong

rendah (data luas lahan, produksi, dan produktivitas karet dapat dilihat pada Tabel 1).

Tabel 1. Luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman karet pada PR, PBN, dan PBS di Provinsi Lampung tahun 2008-2012

Tahun	Komposisi Luas Areal (ha)			Jumlah (ha)	Persentase Pertumbuhan	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
	TBM	TM	TR				
2008	41,581	53,071	2,086	96,738	0,009	56,009	1,055
2009	30,933	64,509	2,156	97,598	0,178	57,938	898
2010	43,864	69,341	1,803	115,008	0,075	71,833	1,036
2011	54,332	66,729	2,563	123,624	0,264	70,188	1,052
2012	72.598	81.416	2.293	156.307		75.368	926

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2013)

Rendahnya produktivitas karet di perkebunan rakyat disebabkan oleh kualitas bibit yang rendah, pemanfaatan lahan kebun yang tidak optimal, dan pemeliharaan tanaman yang buruk. Kualitas bibit yang rendah menjadi masalah utama untuk perkebunan di koridor Sumatera. Hal ini ditunjukkan dengan umur produktif tanaman yang tidak mencapai 30 tahun (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011). Karet merupakan tanaman perkebunan dengan nilai ekonomis yang tinggi, umurnya dapat mencapai 20 sampai 30 tahun. Oleh karena itu, persiapan bibit harus dilaksanakan dengan benar agar dapat memberikan jaminan sesuai umur ekonomisnya (Widiyanti, 2013).

Sebagian besar perkebunan rakyat (50-60%) belum menggunakan bibit karet unggul demikian juga dalam menerapkan standar budidaya karet yang direkomendasikan. Areal perkebunan karet rakyat yang tua atau rusak cukup luas (>200.000 hektar) harus segera diremajakan (Siregar dan Suhendry, 2013). Peremajaan kebun karet dengan menggunakan bibit karet unggul

merupakan salah satu solusi untuk mengurangi jumlah perkebunan karet yang tua atau rusak.

Bibit karet unggul merupakan sarana yang dibutuhkan dalam sub sistem hulu dari sistem agribisnis karet. Sistem agribisnis karet terdiri dari empat sistem yaitu sub sistem hulu terdiri dari bibit karet unggul, pupuk, pestisida, koagulan lateks, dan lain-lain; sub sistem usaha perkebunan karet (*on farm*); subsistem agribisnis hilir karet, dan sub sistem jasa/lembaga penunjang (Pustaka Dunia, 2014). Bibit karet unggul sebagai salah satu sarana yang dibutuhkan pada sub sistem hulu akan sangat mempengaruhi kuantitas maupun kualitas karet pada sub sistem *on farm*.

Potensi produksi dari klon karet anjuran yang merupakan hasil pengujian di berbagai lokasi menunjukkan bahwa produksi kumulatif selama 15 tahun dapat menghasilkan lebih dari 30 ton karet kering per hektar dengan rata-rata produksi per tahun mencapai 2 ton karet kering per hektar (Siregar dan Suhendry, 2013). Penggunaan bibit karet unggul penting untuk meningkatkan produksi maupun produktivitas karet petani.

Pemerintah telah menetapkan sasaran pengembangan produksi karet Indonesia sebesar 3-4 juta ton/tahun pada tahun 2025. Sasaran produksi tersebut hanya dapat dicapai apabila areal perkebunan karet rakyat yang saat ini produktivitasnya rendah berhasil diremajakan. Peremajaan karet tersebut menggunakan klon karet unggulan yang dilakukan secara berkesinambungan (Anwar, 2006).

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2013) pada Tabel 2, proyeksi luas lahan untuk perkebunan karet di Provinsi Lampung pada tahun 2025 mencapai 82.547 hektar. Hal ini akan menyebabkan kebutuhan bibit karet terus meningkat untuk membangun kebun karet. Kebutuhan bibit karet per hektar mencapai 490-500 batang, tergantung jarak tanam yang digunakan. Berdasarkan asumsi tersebut maka hingga tahun 2025 kebutuhan bibit karet adalah 45.400.850 batang. Namun demikian, produksi bibit karet unggul pada tahun 2013 hanya sebesar 1.900.400 batang (terlampir). Produksi bibit karet yang belum mampu memenuhi permintaan pasar yang tinggi pada saat musim tanam menimbulkan peluang yang terbuka lebar bagi petani bibit karet untuk terus meningkatkan kemampuannya untuk memproduksi bibit karet.

Tabel 2. Proyeksi luas tanaman perkebunan dalam satuan hektar pada perkebunan rakyat Provinsi Lampung tahun 2015-2025

No	Jenis Komoditi	Tahun		
		2015	2020	2025
1	Aren	1.163	1.149	1.135
2	Kelapa Dalam	129.640	130.942	132.257
3	Kelapa Hibrida	4.028	3.578	3.114
4	Karet	75.165	80.514	82.547
5	Kelapa Sawit	84.850	89.178	93.727
6	Kapuk	1.594	1.109	771
7	Jambu Mete	312	399	509
8	Kemiri	600	570	542
	Jumlah	297.352	307.439	314.602

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2013)

Salah satu sentra usaha pembibitan karet unggul di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Tulang Bawang Barat (terlampir). Usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah salah satu usaha

yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, sehingga untuk meningkatkan produksi perlu mempertimbangkan besarnya biaya yang akan dikeluarkan dan penerimaan yang akan diperoleh nantinya. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat dipengaruhi oleh besarnya produksi bibit karet, biaya produksi, dan harga jual bibit karet. Selama ini belum diketahui berapa besar manfaat usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat, sehingga perlu diadakan penelitian tentang analisis finansial usaha pembibitan karet untuk mengevaluasi besarnya manfaat yang diterima petani bibit karet selama usaha berjalan.

Letak Kabupaten Tulang Bawang Barat cukup strategis, berada diantara sentra perkebunan karet di Provinsi Lampung (Tabel 3). Daerah ini cukup potensial dikembangkan sebagai daerah penghasil bibit karet unggul untuk memenuhi kebutuhan bibit karet unggul di Provinsi Lampung dalam rangka peremajaan dan perluasan kebun karet.

Pada tahun 2013 jumlah usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah 6 unit usaha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2013). Jumlah usaha ini masih tergolong sedikit dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Lampung Timur. Pembibitan karet unggul belum diusahakan dalam skala luas oleh petani bibit karet karena investasi awal yang cukup besar dan waktu pembibitan karet yang cukup lama antara 1-2 tahun, sehingga banyak tenaga kerja yang terlibat dan biaya produksinya pun cukup besar.

Tabel 3. Luas areal perkebunan karet dalam satuan hektar berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2012

Nama Kabupaten/Kota	Komposisi Luas Areal			Jumlah
	TBM	TM	TR	
Kabupaten Lampung Barat	583	31	0	614
Kabupaten Tanggamus	1.600	492	200	2.292
Kabupaten Lampung Selatan	7.481	5.825	3	13.309
Kabupaten Lampung Timur	5.512	1.844	15	7.371
Kabupaten Lampung Tengah	5.622	1.851	0	7.473
Kabupaten Lampung Utara	5.088	12.627	392	18.107
Kabupaten Way Kanan	22.750	26.493	970	50.213
Kabupaten Tulang Bawang	4.516	10.267	235	15.018
Kabupaten Pesawaran	2.205	2.935	373	5.513
Kabupaten Pringsewu	725	101	0	826
Kabupaten Mesuji	8.192	8.440	0	16.632
Kabupaten Tulang Bawang Barat	8.269	10.460	74	18.803
Kota Bandar Lampung	54	50	31	135
Kota Metro	1	0	0	1
Propinsi Lampung	72.598	81.416	2.293	156.307

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2013)

Secara umum, harga minimum bibit karet per batang dipengaruhi oleh harga karet per kilogram. Semakin rendah harga karet maka semakin rendah harga bibit karet. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan usaha karena jika harga terus turun penerimaan petani bibit akan menurun pula dan bukan tidak mungkin akan mengalami kerugian. Selain itu dari segi harga, bibit karet unggul bersaing dengan bibit karet asalan. Bibit karet unggul dijual dengan harga Rp 4.500,00 hingga Rp 7.000,00 per batang. Harga tersebut sangat berbeda dengan harga bibit karet asalan yang hanya Rp 3.000,00 hingga Rp 3.500,00 per batang. Perbedaan harga tersebut mengakibatkan sebagian konsumen masih memilih bibit karet asalan.

Saat ini permintaan bibit karet unggul di dalam kabupaten sudah mulai berkurang. Pemasaran bibit karet unggul dilakukan masing-masing karena petani bibit belum tergabung dalam kelompok tani. Belum ada bantuan pemasaran bibit karet unggul yang dilakukan oleh pemerintah setempat maupun pemerintah provinsi dalam hal ini Dinas Perkebunan dan lembaga lainnya baik untuk pasar di dalam provinsi maupun untuk pasar di luar provinsi.

Selain itu faktor cuaca juga berpengaruh terhadap usaha. Cuaca yang tidak menentu dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan bibit. Cuaca panas yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan bibit karet kering dan mati. Hujan yang terus-menerus juga dapat menyebabkan penyakit keriting daun pada bibit karet unggul. Usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat telah lama berjalan (sejak tahun 1990-an), namun masih mengalami kendala yang menghambat pengembangan usaha. Strategi pengembangan perlu dirumuskan untuk mengembangkan usaha ini dimasa mendatang dengan mengingat bahwa umur tanaman karet mencapai 30 tahun dan kegiatan peremajaan tidak dilakukan secara serentak namun selalu diadakan setiap tahun baik oleh pemerintah maupun rakyat.

Dari uraian diatas , maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat**”. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini akan membahas masalah:

1. Apakah usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat secara finansial layak untuk diteruskan?
2. Apakah strategi prioritas yang harus dilakukan untuk mengembangkan usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis secara finansial usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Menganalisis strategi yang perlu dilakukan untuk pengembangan usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pertanian khususnya pembibitan karet, terutama di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Sebagai bahan pertimbangan, informasi, dan evaluasi bagi petani bibit karet dalam pengembangan usaha pembibitan karet selanjutnya maupun calon petani bibit karet yang akan memulai usaha pembibitan karet.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian sejenis maupun melanjutkan penelitian ini.